Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI KARET KECAMATAN AWAYAN KABUPATEN BALANGAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Welfare Level of Rubber Farmers Families Awayan District, Balangan District South Kalimantan Province

Khairatul Mahmudah*, Yudi Ferrianta dan Umi Salawati

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci
Kesejahteraan; Karet; Awayan; Kabupaten Balangan.

Korespondensi
Main author:
kha.mahmudah@gmail.com
Corresponding author
E-mail : yudi.ferrianta@ulm.ac.id

Diterima: Januari 2024,
Disetujui: 31 Januari 2024,
Diterbitkan on-line : 31 Maret 2024

Tanaman karet merupakan salah satu sumber daya alam yang mudah diperoleh. Tanaman karet merupakan tanaman tahunan atau produk tanaman yang mempunyai peranan penting bagi Indonesia sebagai mata uang nonmigas, sehingga pengembangannya dapat meningkatkan produktivitas usahatani karet. Kabupaten Balangan terdiri dari delapan kecamatan dengan perkebunan karet di seluruh kecamatannya. Salah satu kecamatan yang mempunyai luas wilayah terluas dibandingkan kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Awayan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan petani karet di Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan dan mengukur kesejahteraan petani karet di Kecamatan Awayan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Awayan menggunakan *Metode Accidental Sampling* dan sampelnya sebanyak 30 orang. Hasil survei menunjukkan jumlah produksi sebesar 4.698,26 kg, harga jual rata-rata sebesar Rp 6.750, jumlah penjualan sebesar Rp 31.715.280, dan total biaya sebesar Rp 22.843.933 sehingga diperoleh pendapatan bersih rata-rata budidaya karet di Kecamatan Awayan sebesar Rp 8.871.347. Kesejahteraan petani karet di Kecamatan Awayan menunjukkan bahwa 36,66% (11 Responden) keluarga petani karet sejahtera dan 63,33% (19 Responden) tidak sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa untuk 11 orang responden menerima pendapatan yang lebih besar daripada 19 orang responden karena menerima pendapatan di bawah kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) yakni sebesar Rp 5.447.136,-/kapita/tahun.

PENDAHULUAN

Indonesia mengekspor berbagai produk pertanian termasuk karet. Perekonomian negara ini tumbuh subur berkat produksi karet alam, yang merupakan salah satu komoditas pertanian yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan devisa negara. Faktanya, Indonesia menjadi produsen karet terbesar di dunia, diikuti oleh negara tetangga Malaysia dan Thailand. Dahulu Malaysia mengambil alih, namun kini Thailand menjadi produsen karet terbesar di dunia, dengan Indonesia berada di peringkat kedua dan ketiga setelah Malaysia (Ilyas *et al*., 2023).

Sumber kekayaan atau pendapatan utama Indonesia terletak pada sumber daya karetnya yang melimpah. Negara ini memiliki perkebunan karet yang luas mulai dari 3 juta hingga 3,5 juta hektar. Dengan karet berkualitas luar biasa yang tidak hanya memenuhi standar pasar namun juga melampaui permintaan, masyarakat lokal berkembang dan sejahtera. Kesejahteraan dapat dilihat sebagai cara untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, dan pendapatan ditentukan oleh harga karet itu sendiri (Ilyas *et al*., 2023).

Tanaman karet telah menjadi salah satu terkemuka pertanian di Indonesia yang signifikan untuk mendukung perekonomian negara komoditas ekspor utama, karet memberikan penyangga yang besar terhadap utang negara. Yang lebih penting lagi mayoritas dari perburuan karet di Indonesia dilakukan oleh rakyat petani. Perburuan karet di Indonesia dilakukan oleh rakyat petani (Leluani *et al*., 2023).

Menurut Nugroho, (2012) dalam Cholis *et al*., (2023) menjelaskan bahwa Sebagian besar penduduk Indonesia menggeluti profesi petani sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, terutama di pedesaan. Meskipun terdapat kemajuan di berbagai sektor, industri pertanian di Indonesia masih terbelakang. Untuk mengatasi permasalahan kelangkaan pangan di tingkat rumah tangga dan masyarakat, pembangunan sektor pertanian perlu difokuskan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan produksi pangan lokal, namun juga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, serta menciptakan lebih banyak kesempatan kerja di seluruh negeri.

Tanaman karet, salah satu jenis tanaman tahunan atau tanaman pangan, merupakan salah satu sumber daya alam yang berharga di Indonesia. Selain minyak dan gas, tanaman karet memainkan peran penting dalam perekonomian negara dan menjadi sumber mata uang yang signifikan. Dengan fokus pada pengembangan budidaya karet, produktivitas pada sektor ini dapat ditingkatkan. Lebih lanjut, perlu diketahui bahwa karet merupakan komoditas penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, seperti produk karet seperti ban kendaraan, sabuk penggerak, ban berjalan, spakbor dermaga, sepatu karet, dan sandal. Dengan membaiknya taraf hidup masyarakat, kebutuhan akan karet alam dan karet sintetis terus meningkat (Cholis *et al.*, 2023)

Peran petani karet dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya sangatlah besar. Ketika petani karet mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya, maka ia dapat memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Dengan meningkatkan kesejahteraan keluarganya, seorang petani karet dapat dianggap sebagai bagian dari rumah tangga yang sejahtera (Astuti & Warsitasari, 2023).

Kesejahteraan keluarga petani dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi petani. Ciri-ciri kondisi sosial ekonomi petani diuraikan sebagai berikut: umur, pendidikan, wilayah pedesaan, pendapatan dan pengalaman petani *(*Suprianto *et al.*, 2020).

Salah satu kriteria pengukuran kesejahteraan adalah dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Balangan yaitu sebesar Rp 5.447.136/kapita/tahun.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan utama penelitian ini ada dua: (1) Untuk mengetahui pendapatan petani karet di Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan. (2) Untuk mengevaluasi kesejahteraan petani karet di Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan.

Tujuan penelitian ini ada tiga: (1) Memberikan gambaran mengenai keadaan, pendapatan, dan kesejahteraan petani karet di Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. (2) Bagi Universitas Lambung Mangkurat, penelitian ini menjadi standar penilaian efektivitas proses pendidikan dan sebagai sarana membina kolaborasi baik dengan civitas akademika maupun masyarakat. (3) Peneliti dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman praktis yang berharga, serta sebagai referensi untuk penelitian di masa depan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Awayan, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan April 2023 hingga Oktober 2023. Mulai dari tahap awal penulisan proposal penelitian, pengumpulan dan pengolahan data, hingga penyelesaian laporan penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan informasi mendasar yang dikumpulkan langsung dari petani yang disurvei melalui kuesioner yang telah ditentukan sebelumnya. Di sisi lain, data sekunder diperoleh melalui tinjauan literatur, jurnal online, dan layanan atau lembaga terkait yang berkaitan dengan penelitian khusus ini.

Metode Penarikan Contoh

Metode survei digunakan dalam penelitian ini. Dalam penentuan lokasi penelitian, wilayah Kecamatan Awayan merupakan wilayah produksi lahan dan karet terluas di Kabupaten Balangan.

Penelitian yang dilakukan menggunakan Metode Accidental Sampling, yaitu teknik pengumpulan sampel yang mengandalkan pertemuan kebetulan dengan individu dari keluarga petani karet di Kecamatan Awayan. Kriteria khusus untuk dimasukkan dalam penelitian ini adalah tanaman karet minimal berumur 10 tahun dan tanah milik peserta.

Analisis Data

Berikut perhitungan yang digunakan untuk menganalisis tujuan pertama yaitu pendapatan petani karet di Kabupaten Balangan Kecamatan Awayan:

Untuk mengetahui biaya-biaya yang harus dikeluarkan petani, yang mencakup biaya tahunan awal dan biaya tahunan berkelanjutan, digunakan rumus berikut (Kasim, 1997):

$$TC_{to} = \sum C_{ti} \quad (1)$$

dengan: TC_{to} biaya tahun pertama (Rp)
C_{ti}: 1. biaya pembersihan lahan (Rp)
2. biaya lubang tanam (Rp)
3. biaya pupuk (Rp)
4. biaya pembelian bibit (Rp)
5. biaya penanaman (Rp)
6. biaya obat (Rp)

Biaya tahunan dapat dihitung dengan membagi biaya investasi awal dengan umur ekonomis karet. Hal ini dapat dinyatakan secara matematis sebagai:

$$TCp = \frac{\Sigma Ci}{Ue} \quad (2)$$

dengan: TCp biaya usahatani karet tahunan (Rp)
Σci biaya usahatani karet awal tahun (Rp)
Ue umur ekonomis karet (tahun)

Untuk menghitung biaya penyusutan alat yang digunakan petani karet digunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \quad (3)$$

dengan: D besarnya nilai penyusutan (Rp/tahun)
Na nilai awal barang (Rp)
Ns nilai sisa barang (Rp)
Up umur penggunaan barang (tahun)

Untuk menghitung biaya total usahatani karet digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \quad (4)$$

dengan; TC *total cost* (Rp)
TFC *total fixed cost* (Rp)
TVC *total variable cost* (Rp)

Untuk menghitung besarnya penerimaan total dapat dihitung dengan cara mengalikan jumlah output dengan harga satuan dengan menggunakan rumus (Kasim, 1997:13):

$$TR = Y. Py \quad (5)$$

dengan ; TR *total revenue (*Rp*)*
Y jumlah produksi karet (kg)
Py harga karet (Rp/kg)

Pendapatan bersih usahatani karet digunakan rumus:

$$I = TR - TC \quad (6)$$

dengan: I *income* usahatani karet (Rp)

Dalam rangka menilai tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan, penelitian ini mengadopsi metode survei. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan pendapatan yang diterima oleh petani karet, dengan merujuk pada kriteria dari Badan Pusat Statistik yang menetapkan garis kemiskinan di Kabupaten Balangan sebesar Rp 5.447.136/kapita/tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Karet

Umur Petani Karet. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa umur petani karet di Kecamatan Awayan beragam, yaitu umur termuda 26 tahun dan umur tertua 65 tahun.Persentase usia petani karet kecamatan Awayan pada rentang usia 45-49 tahun sebesar 20,00% yang merupakan kelompok usia dengan persentase paling tinggi dan terendah pada rentang usia 30-34 tahun dan 65-69 tahun dengan persentase sebesar 3,33%. Usia petani 26-59 tahun menunjukkan bahwa petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diikutsertakan. kedalam usia produktif dan berpotensi mengoptimalkan usahataninya secara maksimal dan hasil yang didapat selama budidaya juga maksimal.

Tingkat Pendidikan Petani Karet. Berdasarkan hasil ternyata persentase sekolah dasar paling tinggi yaitu. 36,67% (11 orang), dan pendidikan menengah paling rendah yaitu 16,67% (5 orang). Data tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah. Sebanyak 56,67% dari responden tidak mengenyam pendidikan formal dan hanya menyelesaikan tingkat SD.

Jumlah Anggota Keluarga Petani Karet. Berdasarkan hasil, jumlah tanggungan keluarga responden bervariasi antara 1 hingga 4 orang dalam satu keluarga. Tanggungan terbanyak pada keluarga petani karet sebanyak 2 orang dengan porsi 43,3% (13 orang) dan tanggungan paling sedikit sebanyak 4 orang dengan porsi 3,33% (1 orang). Banyaknya tanggungan yang dimiliki suatu keluarga petani akan berdampak langsung terhadap biaya yang dikeluarkan oleh keluarga tersebut dalam usaha bertaninya.

Pengalaman Berusahatani Karet. Berdasarkan hasil, terdapat 1 petani dengan pengalaman usaha 5 tahun (3,33%), 4 petani dengan pengalaman 5-10 tahun (13,33%), dan 10 tahun. 25 orang (83,33%). Dapat disimpulkan bahwa petani karet di Kecamatan Awayan secara umum mempunyai pengalaman yang cukup panjang. Hal ini mempengaruhi aktivitas pertaniannya. Semakin lama menekuni bidang pertanian, maka semakin banyak pula pengalaman petani dalam menghadapi berbagai permasalahan di lapangan. Namun tidak menutup kemungkinan petani yang kurang berpengalaman bisa mengatasi permasalahan yang ada.

Luas Lahan. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata sebagian besar lahan yang dimiliki petani karet di kecamatan Awayan adalah 0,5-1 ha dengan porsi 80% (24 responden). Sedangkan untuk lahan 1-1,5 hektar sebesar 20% (6 responden).

Biaya Tahunan/Investasi Awal

Sebelum tanaman diproduksi, biaya investasi adalah pengeluaran yang timbul pada tahap awal budidaya. Biaya awal atau start-up cost merujuk pada pengeluaran yang harus ditanggung oleh petani saat memulai suatu usaha dan timbul kembali pada akhir umur ekonomis investasi berakhir (Misbahrudin *et al.*, 2022).

Umur ekonomi tanaman karet karet di Kecamatan Awayan diketahui 25 tahun. . Rata-rata biaya awal budidaya karet di Kecamatan Awayan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya awal/investasi tanaman karet di Kecamatan Awayan

No	Keterangan	Biaya (Rp)
1	Pembukaan dan Penyiapan Lahan	2.866.667
2	Pembuatan Lubang Tanaman	530.667
3	Pembelian Bibit	2.043.916
4	Penanaman	530.667
5	Pemupukan	292.500
	Jumlah	6.264. 417

Sumber: Pengolahan data primer 2023

Setelah dilakukan analisa data, diketahui bahwa biaya awal yang diperlukan untuk budidaya karet di Kecamatan Awayan adalah sebesar Rp 6.264.417 untuk petani perorangan. Perhitungan ini didasarkan pada umur tanaman karet yang mencapai 25 tahun sehingga menghasilkan biaya tahunan sebesar Rp 250.576,68.

Biaya Tetap

Tabel 2 memberikan representasi visual mengenai biaya tetap dalam proses produksi produsen karet. Biaya-biaya ini, seperti penyusutan peralatan, tetap konstan berapa pun tingkat produksinya. Biaya tetap lainnya seperti biaya bunga (bagi hasil), pajak PBB dan sewa tanah tidak diperhitungkan.

Biaya penyusutan alat budidaya karet dalam satu masa tanam meliputi biaya penyusutan mangkuk, biaya penyusutan pisau sadap, biaya penyusutan penggantian spout pengalir, biaya penyusutan pemotongan batu asahan, biaya penyusutan ember, biaya penyusutan paku, dan biaya penyusutan parang. Lihat Tabel 3 untuk rinciannya.

Tabel 2. Biaya penyusutan rata-rata usahatani karet di Kecamatan Awayan.

No	Jenis Alat	Biaya (Rp)
1	Mangkok	106.133
2	Pisau Sadap	21.690
3	Spout Pengalir	21.227
4	Batu Asahan	4.273
5	Ember	18.887
6	Paku	2.867
7	Parang	23.933
Jumlah		199.010

Sumber: Pengolahan data primer 2023

Berdasarkan hasil tersebut, total biaya penyusutan peralatan tersebut adalah Rp 199.010 per tahun.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dan bersifat tidak tetap yang terjadi secara berulang-ulang dalam proses produksi usahatani karet. Penggunaan biaya variabel dapat dilihat pada kategori biaya usahatani karet pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya variable rata-rata usahatani karet di kecamatan Awayan

No	**Jenis Biaya**	**Biaya (Rp)**
1	Pupuk	536.747
2	Herbisida	1.491.332
3	Pembeku	729.600
4	TKLK	8.266.667
5	TKDK	11.370.000
Jumlah		22.394.346

Sumber: Pengolahan data primer 2023

Biaya Total

Biaya-biaya yang terkait dengan usahatani karet di wilayah Awayan, yang mencakup seluruh biaya selama kegiatan pertanian dan proses produksi, disebut sebagai biaya total. Biaya total ini mencakup biaya tahun awal, biaya tetap, dan biaya variabel karet. Rata-rata total biaya budidaya karet di Kecamatan Awayan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya total rata-rata usahatani karet di Kecamatan Awayan

No	**Komponen Biaya**	**Biaya (Rp/ha)**
1	Biaya Awal/Investasi	250.576,68
2	Biaya Tetap	199.010
3	Biaya Variabel	22.394.346
	Total Biaya	**22.843.933**

Sumber: Pengolahan data primer 2023

Berdasarkan hasil rata-rata biaya total petani karet di Kecamatan Awayan sebesar Rp 22.843.933.

Penerimaan

Petani karet memperoleh pendapatan dari budidayanya melalui penggandaan produksi dan harga yang berlaku, sehingga diperoleh jumlah yang diterima dari proses produksi. Pada saat yang sama, pendapatan pertanian adalah ukuran pendapatan yang diterima oleh perusahaan pertanian. Hasil budidaya karet di Kecamatan Awayan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan rata-rata usahatani karet di Kecamatan Awayan

No	Komponen	Nilai
1	Produksi (kg)	4.698,26
2	harga karet (Rp/kg)	6.750
	Penerimaan	31.715.280

Sumber: Pengolahan data primer 2023

Pendapatan rata-rata petani karet di Kecamatan Awayan per tahun adalah sebesar Rp31.713.255,

yang ditentukan oleh rata-rata total produksi karet sebesar 4698,26 kg dan rata-rata harga jual sebesar Rp 6750.

Pendapatan bersih

Tabel 6 menyajikan rata-rata pendapatan bersih per tahun budidaya karet di Kecamatan Awayan, yang dihitung dengan mengurangkan total biaya yang dikeluarkan unit selama setahun dari total pendapatan.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan bersih per tahun usahatani karet di Kecamatan Awayan

No	Komponen	Nilai (Rp/tahun)
1	Penerimaan	31.715.280
2	Total Biaya	22.843.933
Jumlah		**8.871.347**

Sumber: Pengolahan data primer 2023

Kesejahteraan Petani Karet

Kesejahteraan adalah suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan materi, mental, dan sosial untuk hidup bermartabat dan mengembangkan diri untuk memenuhi fungsi sosial. Salah satu ukuran kesejahteraan seorang petani adalah pendapatan. Ukuran kesejahteraan dapat diukur melalui pendapatan, di mana semakin tinggi pendapatan, kesejahteraan juga cenderung meningkat. Hasil penelitian menunjukkan kesejahteraan petani karet berdasarkan Tabel 7.

Tabel 7. Kesejahteraan keluarga petani karet di Kecamatan Awayan

No	Keterangan	KK	Persentase (%)
1	Sejahtera	11	36,66
2	Tidak Sejahtera	19	63,33
	Jumlah	30	100

Sumber: Pengolahan data primer 2023

Berdasarkan hasil penelitian dengan membandingkan pendapatan petani karet dengan kriteria tingkat kesejahteraan Badan Pusat Statistik Kabupaten Balangan tahun 2021, menunjukkan bahwa 36,66% petani karet di Kecamatan Awayan berada pada tingkat sejahtera. Sedangkan sisanya yaitu 63,33% petani karet di Kecamatan Awayan tidak sejahtera karena pendapatan yang diterima masih di bawah kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Balangan yaitu sebesar Rp 5.447.136/kapita/tahun.

Pernyataan ini dibuat hanya berdasarkan pendapatan usahatani karet yang dimiliki oleh petani responden. Pendapatan petani responden mungkin saja lebih dari apa yang ditunjukkan oleh Tabel 8, karena petani karet juga memiliki pendapatan lainnya di luar usahatani karet. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang akan datang mengenai perhitungan pendapatan dan kesejahteraan yang lebih lengkap lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata pendapatan bersih usaha budidaya karet di wilayah Kecamatan Awayan sebesar Rp 8.871.347 dan jumlah produksi rata-rata sebesar 4.698,26 kg. harga jual Rp 6.750, pendapatan Rp 31.715.280 dan total biaya Rp 22.843.933.
2. Kesejahteraan petani karet di Kecamatan Awayan menunjukkan bahwa 36,66% (11 Responden) keluarga petani karet sejahtera dan 63,33% (19 Responden) tidak sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa untuk 11 orang responden menerima pendapatan yang lebih besar daripada 19 orang responden karena menerima pendapatan di bawah kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) yakni sebesar Rp 5.447.136,-/kapita/tahun.

Saran

1. Karet merupakan komoditas yang banyak diminati di wilayah tersebut, maka perlunya perhatian pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan karet petani karet di Kecamatan Awayan.
2. Stabilitas harga lateks sering berfluktuasi, terkadang mengalami kenaikan dan penurunan, petani karet harus bisa menyeimbangkannya dengan tingginya produktivitas produsen karet agar pendapatan usahatani tidak turun..

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, E. J., & Warsitasari, W. D. (2023). Pengaruh Pendapatan Dan Pengeluaran Terhadap Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Cahya Maju. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, *6*(1), 135–146.

Cholis, N., Azis, Y., & Ikhsan, S. (2023). Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Desa Wonorejo, Kecamatan Kusan Hulu, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*, *7*(1), 46–53.

Ilyas, M., Fitria, F., & Ratih, Z. A. (2023). Pengaruh Harga Karet Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Desa Beringin dalam Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, *4*(1), 32–42.

Kasim, A. S. (1997). Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Petani. In *Fakultas Pertanian UNLAM*. *Banjarbaru*.

Leluani, P., Fatah, L., & Salawati, U. (2023). Kontribusi Pendapatan Usahatani Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Bamban Kecamatan Banua Lima Kabupaten Barito Timur. *Frontier Agribisnis*, *7*(3), 244–252.

Misbahrudin, M., Salawati, U., & Luthfi, L. (2022). Analisis Pendapatan Bersih Usahatani Kelapa Sawit di Desa Bulurejo Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu. *Frontier Agribisnis*, *6*(4), 391–397.

Nugroho, P. A. (2012). Potensi pengembangan karet melalui pengusahaan hutan tanaman industri. *Warta Perkaretan*, *31*(2), 95–102.

Suprianto, D. L., Luthfi, L., & Ferrianta, Y. (2020). Kondisi Sosial Ekonomi Petani dan Korelasinya dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu. *Frontier Agribisnis*, *3*(4), 50–59.